



ANALISIS PERILAKU MASYARAKAT YANG BERMUKIM DI BANTARAN SUNGAI ACAI KOTA JAYAPURA

Yenni Pigome¹⁾, Mujiati^{2*)}, Harmonis Rante²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih

²⁾ Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih

*Alamat Korespondensi

Email: muji_js@yahoo.com

ABSTRACT

The riverbank area is a waterfront area that has several advantages, especially those related to more strategic functions and accessibility. The geographical condition of the State of Indonesia, especially Papua Province, which has many rivers as a life orientation, makes the riverbanks a place to live and get a livelihood. This study aims to determine or identify the factors that influence environmental pollution of the Acai River, analyze community behavior towards environmental conditions, what efforts can be made in environmental management and what are the activities and behavior of the people living on the banks of the Acai River. The results showed that the factors that influence the pollution are the lack of garbage collection basins, disposal of activity waste to the community into the river. Then the behavior of the community still does not pay attention to the environment and does not care about the condition of the environment around them, especially regarding the Kali Acai River. Recommendations of this study are intense socialization to raise awareness to the community, and intense cross-stakeholder care involving elements of the government, NGOs and local communities to produce integrated environmental management.

Keywords: Settlement Patterns, Life Behavior, Riverbanks, Acai River.

1. PENDAHULUAN

Kawasan tepian sungai adalah termasuk kawasan tepian air yang memiliki beberapa kelebihan, terutama berkaitan dengan fungsi dan aksesibilitas yang lebih strategis (Krantz & Kifferstein, 2009). Kondisi geografis negara Indonesia yang memiliki banyak sungai sebagai orientasi kehidupan menjadikan tepian sungai sebagai tempat bermukim dan mendapatkan mata pencaharian (Gayo, 1994; Irwan, 2003b). Hal ini terjadi pada kawasan perkotaan maupun perdesaan yang mulai terbentuk sejak manusia mulai dapat memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi, tempat perputaran ekonomi dan sumber daya alam yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Irwan, 2003b ; Priyatmono, 2004).

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Sastrawijaya, 2009; Siwi, 2009). Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang terdapat disekitar manusia dalam kehidupannya sehari-hari, misalnya udara, tempat tinggal, tanah sekitarnya, tempat bekerja, tempat berkumpul dan sebagainya (Ting, 1982; Siwi, 2009).

Permasalahan yang ada di lingkungan hidup sangatlah beragam, mulai dari mewabahnya penyakit, baik itu penyakit menular ataupun tidak menular, pencemaran (air dan udara) bahkan juga bencana seperti banjir dan lain sebagainya (Priyatmono, 2004; Dwiyatmo, 2007). Untuk

mencegah terjadinya pencemaran terhadap lingkungan oleh berbagai aktivitas industri dan aktivitas manusia, maka diperlukan pengendalian terhadap pencemaran lingkungan dengan menetapkan baku mutu lingkungan (Machdar, 2018). Baku mutu lingkungan adalah batas kadar yang diperkenankan bagi zat atau bahan pencemar yang terdapat di lingkungan dengan tidak menimbulkan gangguan terhadap makhluk hidup, tumbuhan atau benda lainnya.

Pertambahan jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang ramah lingkungan akan menyebabkan terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan (Tuti Kustiah, 2005) dan juga meningkatnya volume sampah setiap harinya. Lebih jauh lagi, penanganan sampah yang tidak komprehensif akan memicu terjadinya masalah social dan juga masalah.

Saat ini hampir seluruh pengelolaan sampah berakhir di TPA sehingga menyebabkan beban TPA menjadi sangat berat, selain diperlukan lahan yang cukup luas, juga diperlukan fasilitas perlindungan lingkungan yang sangat mahal untuk menjaga keseimbangan ekosistem, maka aliran air, seperti sungai juga harus dikelola secara arif, agar tak mendatangkan petaka bagi kehidupan manusia. Sungai merupakan salah satu bagian dari lingkungan, dimana keberadaan dari sungai sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

Pada zaman dahulu sungai berfungsi sebagai sarana transportasi untuk menuju ke daerah lain, bahkan sungai juga sebagai tempat mencuci dan mandi, selain itu sungai juga dapat dimanfaatkan untuk irigasi. Sungai merupakan tempat pembuangan akhir limbah cair dari berbagai kegiatan manusia, sebelum akhirnya dialirkan ke danau atau laut (Ting, 1982). Sistem drainase kota dimulai dari permukiman, perdagangan dan drainase alami yang alirannya akan berakhir di sungai. Kondisi ini akan mengakibatkan semua bahan pencemar yang terlarut dalam bentuk limbah cair akan masuk kedalam aliran sungai (Gayo, 1994).

Besarnya bahan pencemar yang masuk ke sungai akan berpengaruh terhadap kualitas air sungai, Pada titik tertentu akan mengakibatkan terjadinya pencemaran. Untuk mencegah terjadinya pencemaran air sungai perlu dilakukan upaya pengendalian (Mahida, 2004). Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya pencemaran air

sungai adalah memelihara sungai agar tetap memiliki kemampuan untuk mereduksi dan membersihkan bahan pencemar yang masuk kedalamnya. Upaya ini diantaranya berupa pengaturan jumlah bahan pencemar yang boleh dibuang ke sungai. Pengaturan jumlah bahan pencemar yang boleh dibuang ke sungai didasarkan atas kajian ilmiah tentang daya tampung beban pencemaran pada sungai (Mahida, 2004; Herlambang, 2006).

Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa bahan pencemar yang dibuang ke sungai tidak melampaui kemampuan air sungai untuk membersihkan sendiri. Kemampuan air untuk membersihkan diri secara alamiah dari berbagai kontaminan dan pencemar dikenal sebagai *self purification* (Metcalf & Eddy 1979; Herlambang, 2006). Penentuan daya tampung beban pencemaran sungai (badan air) merupakan kewenangan pemerintah melalui keputusan Bupati/Walikota dan Gubernur atau Presiden, sesuai dari kondisi sungai tersebut.

Pemerintah Kabupaten/Kota memiliki kewenangan untuk menetapkan daya tampung beban pencemaran pada sungai yang berada di wilayahnya (Pasal 18 (3) dan Pasal 20 (a) PP No. 82 Tahun 2001). Sesuai UU No.7 Tahun 2004 Pasal 16 (b) dan Pasal 23 (1) Pemerintah Kabupaten/Kota memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam hal pengelolaan sumber daya air dan pengelolaan kualitas air serta pengendalian pencemaran air (sungai) di wilayahnya.

Permukiman di tepi sungai atau yang sekarang sering disebut *Stren Kali* atau bantaran sungai bukanlah hal yang baru. Sungai tidak hanya merupakan sarana transportasi tetapi juga merupakan sumber daya alam yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di jaman sekarang dimana biaya hidup menjadi semakin mahal, maka tidak sedikit orang yang melirik tanah-tanah dibantaran sungai untuk dijadikan tempat tinggalnya (Wijaya, dkk, 2017; Mokodongon, dkk, 2014 ; GInting, dkk, 2012). Hal tersebut juga sebagaimana yang terjadi di bantaran sungai Kali acai Kota Jayapura, dimana di daerah tersebut sangat padat dengan bangunan rumah-rumah juga industri rumah tangga dan bengkel yang limbahnya secara langsung dibuang ke sungai.

Hal ini pun menyebabkan terjadinya pengurangan kualitas air sungai yang baik juga mengakibatkan pencemaran lingkungan secara

khusus air sungai kali acai. Kondisi sungai akan menentukan kualitas airnya untuk dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Jika melihat kondisi sungai sekarang sangat jauh berbeda dengan kondisi sungai jaman dahulu.

Pola perilaku masyarakat bantaran sungai turut menjadi penentu dari kualitas air sungai tersebut. Manusia selalu berusaha untuk mencintai alam dan hidup selaras dengannya sehingga menganggap sungai memiliki kehidupan yang patut dihargai. Pada saat yang bersamaan, juga bisa menjadi sesuatu yang menakutkan bagi manusia. Alam itu hebat dan kuat. Alam memiliki kekuatan yang dalam waktu singkat mampu mencabut dan menyalpkan hidup manusia (Yulida, dkk, 2016; Puspita, dkk, 2016; Putra dkk, 2016). Pola perilaku manusia yang salah terhadap sungai akan menimbulkan banyak permasalahan. Masalah yang sering muncul terkait dengan sungai adalah banjir serta pencemaran (Mukharomah, 2020). Efek samping dari hal tersebut adalah timbulnya suatu penyakit yang akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri. Banjir adalah dimana suatu daerah dalam keadaan tergenang oleh air dalam jumlah yang begitu besar Rosyidie, 2013; Suganda, dkk, 2011).

Bencana banjir hampir setiap musim penghujan melanda Indonesia, begitupun juga di Kota Jayapura hampir setiap musim hujan banjir terjadi dan menggenangi daerah-daerah di kota Jayapura secara khusus Distrik Abepura kelurahan Yobe. Berdasarkan nilai kerugian dan frekuensi kejadian bencana banjir di bantaran sungai acai terlihat adanya peningkatan yang cukup berarti. Kejadian bencana banjir di daerah tersebut, sangat dipengaruhi oleh faktor alam berupa curah hujan yang diatas normal dan adanya pasang naik air laut. Disamping itu faktor ulah manusia juga berperan penting seperti penggunaan lahan yang tidak tepat (pemukiman di daerah bantaran sungai, di daerah resapan, penggundulan hutan sagu pada hulu sungai, dan sebagainya), pembuangan sampah ke dalam sungai, pembangunan pemukiman di daerah dataran banjir dan sebagainya).

Pada daerah bantaran sungai/kali acai, Banjir juga disebabkan karena limbah-limbah industri rumah tangga (pabrik tahu tempe) yang dibuang ke sungai sehingga menyebabkan adanya penyumbatan aliran air sungai akibat sampah yang menumpuk pada sungai. Selain itu limbah yang dibuang ke sungai akan menyebabkan kualitas air

sungai menjadi menurun, bahkan dapat juga mendatangkan penyakit yang diakibatkan oleh lingkungan yang tidak bersih atau tidak sehat. Selain itu terjadi juga pendangkalan sungai akibat endapan tanah yang tergerus air yang diakibatkan oleh banjir.



Gambar 1. Sampah plastik dan sampah lainnya yang menghalangi pintu saluran. Sumber : Hasil Dokumentasi (2020)



Gambar 2. Limbah Pabrik Tahu dan Tempe yang dibuang ke Sungai Acai. Sumber: Hasil Dokumentasi (2020)

Dalam Penelitian ini juga terjadi pencemaran di Sungai Acai Kota Jayapura yang berasal dari limbah industri rumah tangga dan juga limbah rumah tangga juga sampah. Pencemaran sungai Acai lebih diakibatkan oleh sampah-sampah yang dibuang langsung ke sungai sehingga menyebabkan penyumbatan di sungai dan hal ini akhirnya membuat aliran air sungai tidak lancar karena sungai tersumbat oleh tumpukan sampah yang berasal dari rumah warga yang tinggal di sekitar sungai. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pencemaran lingkungan Sungai Acai, mengetahui dan menganalisis perilaku masyarakat terhadap kondisi lingkungan Sungai Acai, serta menelisik upaya apa saja yang harus dilakukan untuk pengelolaan lingkungan Sungai Acai.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif berdasarkan metode utamanya yang dipakai yaitu Fenomenologi (Moleong, 2007), Untuk mengkaji mengenai fenomena perilaku Masyarakat sekitar bantaran sungai Acai yang berpola perilaku menyimpang yakni perilakunya tidak sesuai dengan aturan yang semestinya, seperti membuang sampah ke sungai atau membuang limbah rumah tangga lainnya ke sungai akan mengakibatkan kondisi sungai menjadi tercemar sehingga airnya menjadi keruh dan kotor. Selain itu juga banyaknya industri atau pabrik-pabrik yang berskala kecil yang membuang limbah produksinya secara langsung ke sungai juga akan mempengaruhi kualitas dari air sungai yang semakin kotor dan menjadi keruh. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi kesehatan karena air yang tidak bersih akan meresap ke sumur-sumur warga dan akan dikonsumsi untuk memasak, air minum dan sebagainya.

Lokasi penelitian berpusat pada daerah bantaran sungai acai Kelurahan Yobe Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi Lapangan (pengamatan di lokasi) dan Wawancara mendalam (Indepth Interview). Informan yang akan dijadikan sampel adalah Produsen tahu tempe, pengelola bengkel motor, tokoh masyarakat, tokoh lingkungan hidup, pedagang (skala kecil), masyarakat biasa (warga setempat), Pelajar, Wiraswasta (pedagang) serta ibu rumah tangga. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data model interaktif yang memiliki tiga komponen, yaitu pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2007; Slamet, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Sungai Kali Acai

Dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, manusia berupaya untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungannya. Kegiatan tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi terbentur dengan keterbatasan kemampuan lingkungan untuk menyediakan. Hubungan yang tidak seimbang ini menyebabkan perubahan

lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak balik pada manusia itu sendiri.

Hal ini pun terjadi pada lingkungan yang ada disepanjang bantaran sungai acai. Dimana masyarakat setempat memanfaatkan secara optimal sumber daya alam dan lingkungan yang ada namun tanpa disadari aktifitas yang mereka lakukan telah memeberikan dampak buruk yang sangat luar biasa bagi lingkungan terutama bagi kualitas air sungai acai dari pencemaran yang terjadi.

Seharusnya masyarakat lebih banyak peduli serta mengerti tentang penanganan dan pengelolaan sampah yang benar sehingga dalam setiap aktifitas yang dilakukan dilingkungan ini dapat meminimalkan resiko pencemaran lingkungan dan tidak merusak lingkungan dan ekosistem yang ada di sungai acai.



Gambar 3. Kondisi Bak Sampah yang Disiapkan di Sepanjang Bantaran Sungai Acai. Sumber: Hasil Observasi



Gambar 4. Terjadi Sedimentasi di dalam Sungai Sehingga Terjadi Pendangkalan, Sumber: Hasil Observasi

Kondisi pencemaran yang terjadi disepanjang bantaran sungai acai ini yang ditemukan saat survei antara lain adalah Pencemaran air sungai acai; Pendangkalan sungai akibat sampah dan pasir lumpur; Kerusakan

lingkungan dan kerusakan ekosistem makhluk hidup di sungai; Drainase sekunder yang kurang baik; Fasilitas Daerah Terbuka Hijau (DTH) yang tidak dirawat dengan baik; Polusi udara akibat limbah dan sampah dari masyarakat; Berkurangnya fungsi air sungai karena sudah tercemar limbah dan sampah; Ancaman banjir akibat sampah yang tertimbun pada selokan dan pengendaman pada badan sungai yang tidak berfungsi dengan baik yang menstimulasi munculnya beberapa bencana alam misalnya Banjir. Karena salah satu penebab terjadinya banjir adalah tersumbatnya saluran pengairan yang tertimbun akibat sampah sehingga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Rosyidie, 2013; Maryono, 2020; Susmarkanto, 2002; Jannah & Itratip 2017; Rizkiah, 2015)



Gambar 5. Situasi Sungai Acai Saat Tergenang Sampah Botol Plastik, Sumber: Hasil Observasi

Kondisi Secara visual yang terpantau dilokasi sepanjang bantaran sungai terlihat kumuh/identik dengan kesan kumuh karena sampah pada sungai dan permukiman masyarakat; Kurangnya penataan ruang dan hunian yang padat; Kurang luasnya area Daerah Terbuka Hijau (DTH); Luasan sungai menjadi berkurang dan sempit karena adanya permukiman penduduk, sehingga terjadi penyempitan pada daerah hilir sungai yang mengakibatkan daya tampung debit air pada musim hujan sudah tidak bisa ditampung dan terjadilah banjir karena air meluap ke badan jalan.

3.2. Penyebab Pencemaran Lingkungan di Kali Acai

Sesuai dengan hasil survei kami di lokasi dampak buruk yang diberikan dari setiap aktivitas masyarakat yang bermukim disepanjang bantaran sungai acai antara lain: Pencemaran lingkungan berupa sampah padat seperti sampah plastik, botol-botol minuman kemasan, tempat kemasan yang

tidak bisa didaur ulang. Adanya aktifitas perekonomian, perdagangan berskala kecil juga produsen tahu tempe, usaha bengkel motor, kios sayur dimana limbah cair maupun limbah padat dari sisa produksi langsung dibuang ke sungai tanpa diolah atau didaur ulang.

Kondisi dimana sampah-sampah berserakan disembarang tempat tanpa adanya kesadaran masyarakat untuk membuang pada bak-bak sampah yang sudah disiapkan. Terjadinya pendangkalan pada badan sungai acai akibat timbunan sampah plastik, botol-botol minuman kemasan juga pasir lumpur yang mengendap pada badan sungai. Sehingga pada saat musim hujan akan terjadi banjir pada muara sungai.



Gambar 6. Kondisi Sungai pada saat Limbah dari Pabrik Tahu Tempe dan Limbah Rumah Tangga Dibuang ke Sungai, Sumber: Hasil Observasi

3.3. Dampak Perilaku Masyarakat membuang Sampah

Dampak dari perilaku masyarakat membuang sampah mencerminkan perilaku kelompok masyarakat yang bermukim disepanjang daerah bantaran sungai acai. Mulai dari aktifitas harian mereka, kelompok usaha/pedagang, kelompok pendidikan sehingga mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat itu sendiri terkait persampahan di lingkungannya.

Ketika masyarakat itu sadar, mengerti dan memahami betapa pentingnya menangani dan mengelola sampah dengan benar maka kita tidak akan menjumpai sampah berserakan disembarang tempat, dibadan jalan bahkan didalam sungai acai. Dengan demikian kita dapat melihat dampak-

dampak apa yang dapat ditimbulkan dari perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Adapun dampak yang dari perilaku masyarakat dalam membuang sampah antara lain:

Dampak positif, jika masyarakat sekitar lingkungan tersebut membuang sampah pada tempatnya seperti pada bak-bak penampung sampah yang sudah disiapkan maka akan terjadi hal-hal seperti berikut: Akan meminimalkan polusi udara akibat sampah, udara menjadi bersih; Air sungai dapat dikonsumsi sebagaimana peruntukannya; Kita turut menjadikan lingkungan bersih, indah dan sehat tanpa sampah; Daerah terbuka hijau (DTH) menjadi asri dan dapat digunakan secara maksimal : Dampak yang lebih penting adalah masyarakat dapat mengerti dan memahami bagaimana cara mengelola dan menangani sampah-sampah dengan baik dan benar (Penny, dkk, 2012 ; Isthofiyani, dkk, 2016).

Adapun dampak negatif, jika masyarakat tidak sadar serta tidak peduli akan kebersihan lingkungan dan membuang sampah/limbah disembarang tempat atau langsung dibuang ke sungai maka akan terjadi hal-hal seperti Lingkungan sekitar akan tercemar oleh polusi udara, polusi air, polusi tanah dan mengganggu kesehatan manusia; Akan mengganggu kesehatan manusia dan mengakibatkan berbagai macam penyakit pernapasan, penyakit pencernaan, penyakit kulit, dan lain sebagainya; Air sungai tercemar oleh limbah pabrik dan sampah-sampah yang ada di dalam sungai sehingga air sungai tidak dapat dikonsumsi lagi; Hilangnya ekosistem makhluk hidup, yang hidup di dalam air dan juga ekosistem sekitar lingkungan antara manusia dan alam; Sampah akan berserakan disembarang tempat bahkan dijalan-jalan, sehingga jalan menjadi kotor dan tidak indah dipandang mata (Penny, dkk, 2012 ; Isthofiyani, dkk, 2016).

3.4. Analisis Pencemaran Lingkungan Hidup di Sungai Kali Acai

Pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Kriteria baku kerusakan lingkungan hidup adalah ukuran batas perubahan sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang dapat ditenggang oleh

lingkungan hidup untuk dapat tetap melestarikan fungsinya. Perusakan lingkungan hidup adalah tindakan orang yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup sehingga melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.

Kerusakan lingkungan hidup adalah perubahan langsung dan/atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup (UU.No.32.Thn.2009;Bab.I). Limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan. Bahan berbahaya dan beracun yang selanjutnya disingkat B3 adalah zat, energi, dan/atau komponen lain yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan/atau merusak lingkungan hidup, dan/atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain. Limbah bahan berbahaya dan beracun, yang selanjutnya disebut Limbah B3, adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung B3. Pengelolaan limbah B3 adalah kegiatan yang meliputi pengurangan, penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan, pemanfaatan, pengolahan, dan/atau penimbunan.

Pada hasil survey yang kami temui di lokasi penelitian, terlihat beberapa aktifitas masyarakat yang beresiko dan telah menyumbang pencemaran bagi lingkungan dan bagi sungai secara langsung. Dimana pabrik tahu tempe, salon, juga usaha perbengkelan motor yang secara langsung membuang limbah ke sungai dan mengakibatkan air sungai tercemar. Sehingga terjadi kerusakan ekosistem yang hidup di air juga terjadi polusi udara, air dan tanah.

Selain itu juga para pedagang sayur yang berskala kecil tidak memilah-milah sampah sesuai jenisnya dan tidak menempatkan sampah pada tempat pembuangan yang sudah disiapkan. Tetapi mereka menumpuk sampah disembarang tempat dan berharap petugas DKP untuk membersihkan dan mengangkut sampah mereka. Dengan adanya sikap hidup seperti ini maka kami dapat menarik satu kesimpulan bahwa masyarakat belum sadar tentang bagaimana mengelola sampah dengan benar dan mereka tidak sadar akan kebersihan lingkungan hidup.



Gambar 7. Wawancara dengan Produsen Tahu Tempe yang ada di Bantaran Sungai Acai, Sumber: Hasil Observasi



Gambar 8. Wawancara Bersama Pedagang, Pemilik Kios dan Produsen Tahu Tempe, Sumber: Hasil Observasi

Kegiatan Dumping (pembuangan) adalah kegiatan membuang, menempatkan, dan/atau memasukkan limbah dan/atau bahan dalam jumlah, konsentrasi, waktu, dan lokasi tertentu dengan persyaratan tertentu ke media lingkungan hidup tertentu. Pada lingkungan ini atau secara umum Pemerintah kota Jayapura telah menerapkan jam-jam tertentu untuk membuang sampah dan ada tempat-tempat khusus untuk membuang sampah. Tetapi sebelum membuang sampah masyarakat diharapkan dapat memilah-milah sampah. Sehingga sampah yang dapat didaur ulang dapat dipisahkan.

Sesuai dengan Undang-undang No.18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah bahwa, Kewenangan pemerintah adalah menetapkan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah berdasarkan kebijakan nasional dan provinsi; menyelenggarakan pengelolaan sampah skala kabupaten/kota sesuai dengan norma, standar, prosedur, dan kriteria yang ditetapkan oleh Pemerintah; melakukan pembinaan dan pengawasan kinerja pengelolaan sampah yang

dilaksanakan oleh pihak lain; menetapkan lokasi tempat penampungan sementara, tempat pengolahan sampah terpadu, dan/atau tempat pemrosesan akhir sampah; melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala setiap 6 (enam) bulan selama 20 (dua puluh) tahun terhadap tempat pemrosesan akhir sampah dengan sistem pembuangan terbuka yang telah ditutup; dan menyusun dan menyelenggarakan sistem tanggap darurat pengelolaan sampah sesuai dengan kewenangannya. Penetapan lokasi tempat pengolahan sampah terpadu dan tempat pemrosesan akhir sampah sebagaimana dimaksud merupakan bagian dari rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pada lokasi penelitian, pemerintah sudah menempatkan bak-bak pembuangan sampah sementara. Tetapi ada beberapa kelompok masyarakat yang belum memanfaatkan fasilitas yang sudah disiapkan pemerintah tersebut, dikarenakan letak bak-bak penampung yang jauh dari tempat usaha mereka maupun jauh dari pemukiman masyarakat. Selain itu masyarakat memang belum sadar/malas dan masih mencari cara yang gampang dengan cara menampung sampah di pinggir jalan sehingga sampah berserakan dan mengotori lingkungan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yakni, pertama, Faktor-faktor yang mempengaruhi pencemaran lingkungan Sungai Acai adalah Minimnya fasilitas penampung sampah atau bak-bak pembuangan sampah dilokasi. Bahkan kondisi beberapa bak-bak sampah tersebut telah rusak. Kemudian Adanya aktifitas-aktiftas manusia yang terjadi didaerah sepanjang bantaran sungai acai seperti perdagangan berskala kecil, pabrik tahu tempe, bengkel motor, salon, permukiman, yang mengakibatkan terjadi pencemaran lingkungan berupa sampah, polusi udara, air dan tanah. *Kedua*, Perilaku masyarakat terhadap kondisi lingkungan Sungai Acai yang terjadi saat ini adalah Adanya kemajemukan masyarakat sehingga terjadi perbedaan budaya perbedaan pemahaman/pemikiran, perbedaan budaya dalam membuang sampah dan perbedaan dalam mengelola sampah secara benar. Kurang adanya kepedulian masyarakat atau upaya-upaya terpadu dari

masyarakat untuk lebih sadar dalam menjaga dan mengelola lingkungan secara baik dan benar.

Upaya yang harus dilakukan untuk pengelolaan lingkungan Sungai Acai adalah Peran serta pemerintah Kota Jayapura dalam kegiatan pengelolaan sampah sudah cukup nampak dengan ada kegiatan-kegiatan pengerukan sungai/normalisasi sungai acai setiap tahun dan juga adanya petugas-petugas DKP yang menangani persampahan di daerah ini. Namun tenaga petugas masih sangat minim, hanya 3 (tiga) orang yang bertugas di daerah ini, dan Penataan kawasan dan pola ruang yang tidak tepat sehingga merusak lingkungan dan ekosistem asli sungai acai.

Perlu adanya sosialisasi terkait lingkungan pada masyarakat setempat yang dilakukan oleh pemerintah atau tokoh-tokoh masyarakat yang dapat merubah pemahaman masyarakat tentang betapa pentingnya kelestarian lingkungan bagi keberlangsungan makhluk hidup, kegiatan-kegiatan normalisasi sungai acai yang lebih intens lagi dari Dinas PUPR Kota Jayapura dan perlu lebih ditingkatkan kegiatan pelestarian lingkungan, penambahan fasilitas bak-bak sampah juga penambahan jumlah petugas DKP sehingga dapat memperlancar proses pengangkutan sampah. Kemudian, regulasi Peraturan Daerah Kota Jayapura yang mengatur tentang sanksi-sanksi bagi para pelaku usaha atau masyarakat sekitar yang membuang sampah di sungai tanpa mepedulikan kebersihan lingkungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyatmo B, Kus. (2007). *Pencemaran Lingkungan dan Penanganannya*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Sastrawijaya, A. T. (2009). *Pencemaran lingkungan*. Rineka Cipta.
- Gayo, Yusuf. (1994). *Perbaikan dan Pengaturan Sungai*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Ginting, S., Hajar, I., & Pelly, U. (2012). Pemukiman Kumuh Bantaran Sungai Deli Kelurahan Labuhan Deli Medan Sumatera Utara. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 355-364.
- Herlambang, Arie. (2006). *Pencemaran Air dan Strategi Penanggulangannya*. Peneliti Pusat Teknologi Lingkungan, BPPT.
- Irwan, Z. A. D. (2003a). *Ekosistem Komunitas dan Lingkungan*. PT. Bumi Askara, Jakarta.
- Irwan, Z. A. D. (2003b). *Ekosistem, Komunitas dan Lingkungan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Isthofiyani, S. E., Prasetyo, A. P. B., & Iswari, R. S. (2016). Persepsi Dan Pola Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Damar Dalam Membuang Sampah Di Sungai. *Journal of Innovative Science Education*, 5(2), 128-136.
- Jannah, W., & Itratip, I. (2017). Analisa Penyebab Banjir Dan Normalisasi Sungai Unus Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1), 242-249.
- Keraf, Sonny. (2005). *Etika Lingkungan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Krantz, David & Kifferstein, Brad. (2009). *Water Pollution and Society*. Available at: <http://www.umich.edu/~gs265/society/waterpollution.htm>
- Machdar, I. (2018). *Pengantar Pengendalian Pencemaran: Pencemaran Air, Pencemaran Udara, dan Kebisingan*. Deepublish,
- Mahida, U.N. (2004). *Pencemaran Air dan Pemanfaatan limbah Industri*. Jakarta: Rajawali.
- Maryono, A. (2020). *Menangani banjir, kekeringan dan lingkungan*. UGM PRESS.
- Metcalf dan Eddy. (2009). *Wastewater Treatment Engineering : Treatment Disposal Reuse*. 2nd edition. Mc Graw-Hill. International Edition. Singapore. Terjemahan Sunoto. Jakarta: Penebar Swadaya
- Mokodongan, B., Sela, R., & Karongkong, H. H. (2014). Identifikasi Pemanfaatan Kawasan Bantaran Sungai Dayanan di Kotamobagu. *Sabua*, 6(3), 273-283.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mukharomah, E. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku masyarakat membuang sampah di sungai musi (studi kasus kelurahan 10 ulu). *UNBARA Environmental Engineering Journal (UEEJ)*, 1(1), 1-6.
- Penny, L., Bijaksana, U., Yunita, R., & Itta, D. (2012). Kajian perilaku masyarakat membuang sampah di bantaran sungai martapura terhadap lingkungan perairan. *EnviroScienteeae*, 8(3), 117-126.
- Priyatmono, Alpha Febela. (2004). *Studi Kecenderungan Perubahan Morfologi Kawasan di Kampung Laweyan Surakarta*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.

- Puspita, I., Ibrahim, L., & Hartono, D. (2016). Pengaruh Perilaku Masyarakat yang Bermukim di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(2), 249-258.
- Putra, T. P., Adyatma, S., & Normlenai, E. (2016). Analisis perilaku masyarakat bantaran sungai martapura dalam aktivitas membuang sampah rumah tangga di kelurahan Basirih kecamatan Banjarmasin Barat. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(6).
- Rizkiah, R. (2015). Analisis Faktor-faktor penyebab banjir di kecamatan tikala kota manado. *SPASIAL*, 1(1), 105-112.
- Rosyidie, A. (2013). Banjir: fakta dan dampaknya, serta pengaruh dari perubahan guna lahan. *Journal of Regional and City Planning*, 24(3), 241-249.
- Slamet, Yulius. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press. terjemahan Djoko Sasongko, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siwi, Mahmudi. (2009). *Ekologi Manusia: Sosiologi Lingkungan*.
- Suganda, E., Atmodiwirjo, P., & Yatmo, Y. A. (2011). Pengelolaan lingkungan dan kondisi masyarakat pada wilayah hilir sungai. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Susmarkanto, S. (2002). Pencemaran Lingkungan Perairan Sungai Salah Satu Faktor Penyebab Banjir Di Jakarta. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 3(1).
- Ting, Sajogyo. (1982). *Ekologi Pedesaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Tuti Kustiah, (2005). *Kajian Kebijakan Pengelolaan Sanitasi Berbasis Masyarakat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum, Bandung.
- Undang-undang No.18 Tahun 2008 *tentang Pengelolaan Sampah*.
- Undang-undang No.32 Tahun 2009 *tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Wijaya, K., Permana, A. Y., & Swanto, N. (2017). Kawasan Bantaran Sungai Cikapundung Sebagai Permukiman Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) Di Kota Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 1(2), 57-68.
- Yulida, N., Suwarni, A., & Sarto, S. (2016). Perilaku masyarakat dalam membuang sampah di aliran sungai batang bakarek-karek Kota Padang Panjang Sumatera Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(10), 373-378.